

Tradisi Jumat Wage bagi Kalangan Masyarakat Nahdlatul Ulama' di Desa Duriwetan Lamongan

Afifatus Saifurrohim

UIN Sunan Ampel Surabaya

afisr1306@gmail.com

Abstrak: Tradisi jumat wage merupakan salah satu praktik budaya yang kaya makna di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama' (NU) di Desa Duriwetan, Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan dan signifikansi tradisi jumat wage dalam konteks kehidupan sosial dan religius masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan jumat wage diperingati do'a bersama, yang dilakukan pada hari jumat pertama setiap bulan jawa. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan komunitas, tetapi juga sebagai medium untuk memperdalam pemahaman agama dan memperkuat rasa solidaritas antar warga selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai ajaran NU yang menekankan pentingnya ritual kolektif dalam kehidupan beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi jumat wage merupakan manifestasi dari budaya lokal yang harmonis dengan ajaran islam, yang terus dilestarikan oleh masyarakat Duriwetan sebagai bagian dari identitas dan kepercayaan mereka.

Kata kunci: Nahdlatul Ulama', Tradisi Jumat Wage, Desa Duriwetan

Abstract: The Friday wage tradition is one of the meaningful cultural practices among the Nahdlatul Ulama' (NU) community in Duriwetan Village, Lamongan. This study aims to explore the implementation and significance of the Friday wage tradition in the context of the social and religious life of the local community. The method used in this study is a qualitative approach with data collection through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results of the study show that Friday wage activities are commemorated with various activities, such as recitation, joint prayer, and alms, which are carried out on Friday every Javanese month. This tradition not only serves as a means of strengthening community ties, but also as a medium to deepen religious understanding and strengthen the sense of solidarity between residents, in addition, this tradition also reflects the values of NU teachings that emphasize the importance of collective rituals in religious life. This study concludes that the Friday wage tradition is a manifestation of local culture that is in harmony with Islamic teachings, which continues to be preserved by the Duriwetan people as part of their identity and beliefs.

Keywords: Nahdlatul Ulama', Friday Wage Tradition, Duriwetan Village

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman mulai dari agama, suku, budaya dan tradisi, keberagaman ini membuat budaya yang berbeda antar pemeluk agama satu dengan agama yang lain diantara satu daerah dengan daerah yang lain, hal ini membuat ciri khas di setiap agama dan disetiap daerah khususnya di masyarakat Jawa yang mempunyai keberagaman budaya dan tradisi. Tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat tertentu, karena dengan terbentuknya suatu tradisi akan menciptakan kearifan budaya lokal yang terjadi pada tingkah laku, budaya, dan karya seni yang ada pada daerah tertentu.

Adanya kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Hal ini di karenakan setiap daerah memiliki daya tarik yang berbeda-beda . adanya kearifan lokal di setiap daerah yang memiliki keunikan dapat membantu daerah tersebut untuk berkembang ketika di manfaatkan dan dilestarikan dengan baik(Muzakki et al., 2024).

Kearifan lokal merupakan keseluruhan pengalaman, termasuk ide, cara hidup, nilai, prinsip, bahasa dan budaya masyarakat. Budaya dan praktik di Jawa selalu memegang dua hal. Pertama, filosofi dalam kehidupan religius dan mistik, kedua, kode moral kehidupan yang mendukung moral dan kualitas hidup. Dengan pemikiran kehidupan yang menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan, roh misteri, dan penghormatan leluhur(Maulana et al., 2022). Dalam pemahaman masyarakat Jawa memiliki standar dalam kehidupan yang dapat digunakan dalam menjalankan tradisi dan perilaku, mereka senantiasa berpegang teguh pada filosofi hidup dan etika agar senantiasa menghalangi jalan Tuhan dan menghormati leluhurnya.

Agama Islam merupakan suatu agama yang mengharuskan dan juga mewajibkan semua penganutnya untuk saling menjaga dalam suatu kebaikan di jalan yang benar, mengenai tugas tersebut sangatlah mulia dari Allah Swt yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw yang kemudian diseruhkan kepada umatnya sebagai penerus agama Islam yang rahmat alilalamin. Hal ini dapat dilihat

bahwa banyak kegiatan islami yang dilakukan oleh masyarakat sebagai media mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Pengaruh islam terhadap budaya sangat kuat hal tersebut terjadi dikarenakan islamisasi yang dilakukan dengan memasukkan islam kedalam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat agar diterima baik oleh masyarakat, sejarah perkembangan islam di Indonesia dipengaruhi oleh akulturasi agama dan budaya, karena tradisi lokal sebagai penguat agama islam, ritual keagamaan masih dilakukan tanpa menghilangkan elemen tradisi yang sudah tetap. Seringkali ada perubahan dalam menjalankan agama islam pada segi ritual atau pelaksanaan. Namun tidak dibenarkan jika perubahan tersebut mengacu pada rana aqidah atau keyakinan.

Nahdlatul Ulama' lahir menjawab kelompok reformis yang menentang amaliyah dan aqidah Islam Tradisional dengan mengusung pemurnian ajaran Islam(Chalik, 2011). Organisasi Nahdlatul Ulama' merupakan wujud dari kaum tradisionalis dengan tujuan sebagai benteng dan menjawab kaum reformis yang mudah sekali dalam menyalahkan, mengharamkan, membid'ahkan, bahkan mengkafirkan golongan yang tidak sependapat dengan kaum reformis(A. Fatikhul, Mohammad Iskandar, Muhammad H, 2024).

Di pulau jawa terdapat banyak tradisi yang berkembang salah satunya adalah tradisi Jumat wage merupakan tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat jawa khususnya di Desa. Duriwetan Kecamatan. Maduran Kabupaten. Lamongan, tradisi ini berasal sunan Drajat yang pada mulanya tradisi ini diadakan di dalam sunan drajat dengan alasan adanya keprihatinan masyarakat drajat yang akan bercerai berai karena perbedaan pendapat dalam memilih pemimpin sehingga diadakannya suatu kumpulan yang disana melakukan dzikir yang dilaksanakan pada malam jumat wage, hingga saat ini tradisi ini masih berlangsung dan menjadi kegiatan satu bulan sekali(M.A.Ahmad, 2019). Tradisi ini dilakukan di Desa Duriwetan cukup berbeda jika tradisi yang berada di Drajat dilakukan di dalam sunan Drajat maka tradisi jumat wage yang dilakukan di Desa Duriwetan dilakukan di kuburan desa dengan membawa makanan dengan tujuan sebagai penghormatan kepada para leluhur.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi jumat wage ini mulai luntur saat ini tradisi ini kebanyakan hanya dilakukan oleh kalangan generasi tua, sedangkan generasi muda kurang berminat untuk melakukan dan melestarikan tradisi jumat wage tersebut, daya tarik generasi muda untuk mempelajari tradisi ini sangat rendah, generasi muda di Desa Duriwetan lebih tertarik pada memilih mempelajari hal-hal yang lebih modern.

Tradisi yang dilakukan Jumat wage tidak hanya dilakukan di Desa Duriwetan saja namun di daerah lain juga melakukan namun cara pelaksanaannya berbeda seperti, tradisi bucu kendit yang dilakukan di Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban, tradisi ini dilakukan pada bulan suro pada malam jumat wage, masyarakat akan datang ke pertigaan jalan kecil yang berada di kampung tersebut dengan membawa ambeng yaitu makanan yang terdiri dari nasi beserta lauk pauk yang ditaruh di dalam satu wadah. Asal dari bucu kendit berasal dari “Bucu” adalah nasi yang dibentuk seperti kerucut dan biasanya nasi kuning dan “kendit” merupakan lingkaran hitam yang digambar di tengah-tengah nasi warna hitam tersebut biasanya didapat dari arang atau bagian hitam sisi luar panci dan dandang ada didapur (Sadang, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai tema ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mubarak Ahmadi dan Tri Tami Gunarti (2023) dengan judul “TRADISI WAGEAN: SHOLAWATAN MANIFESTASI NILAI SOSIAL-KEAGAMAAN” penelitian ini menjelaskan mengenai tradisi wagean sholawatan sebagai manifestasi nilai-nilai sosial yang tergambar dalam kekompakan, kerukunan keserasian dalam pemaknaan teks yang terdapat pada sholawat serta makna kerukunan yang terkandung dalam makan talaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rizki Maulana, Shintia Ananda Polisy, Siti Nur Qomariah, Anang Dony Irawan dengan judul penelitian “KEARIFAN LOKAL TRADISI SEDEKAH BUMI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT DIBELE LAMONGAN” penelitian ini membahas mengenai prosesi berlangsungnya tradisi hingga kini dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi ini merupakan salah satu cara masyarakat Dibeles

untuk mengungkapkan rasa syukur dengan berdo'a agar hasil panen tahun selanjutnya lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Shofiyuddin dan Drs. Martinus Legowo, M.A, dengan judul “FENOMENOLOGI RITUAL MALAM JUMAT LEGI WARGA NAHDLATUL ULAMA’ DESA KEMLAGI, KECAMATAN KEMLAGI, KABUPATEN MOJOKERTO” penelitian ini membahas tentang tradisi jumat legi merupakan tradisi lokal yang memiliki kesakralan sehingga masyarakat sehingga masyarakat melaksanakan ibada serta amalan-amalan lainya seperti kirim do’a kepada leluhur dan beramal sedekah, dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat dua sikap masyarakat antara yang menerima dan menolak. Tradisi ini tidak jauh adanya ormas NU di tengah-tengah masyarakat Desa Kemlagi dalam tradisi malam jumat legi yang dilaksanakan Ormas yang sejak dulu kala sebagai wadah tindakan masyarakat yang melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan/ritual ibada itu menjadi perantara upaya warga Desa dalam melaksanakan ritual malam jumat legi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwi dengan judul “MAKNA SIMBOLIK TRADISI BARIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PATTIDANA DALAM BUDDHISME” penelitian ini membahas tentang asal usul tradisi barikan yang dilakukan di Dusun Glaga, Desa Giling, Kabupaten Pati yang sudah dilakukan sejak zaman penjajahan yang diwariskan secara turun temurun, tradisi ini dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan menjaga keselamatan, khususnya pengguna jalan tradisi ini di lakukan di setiap perempatan desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan praktik tradisi jumat wage bagi kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama’ Desa Duriwetan, Lamongan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi budaya (Cultural Acculturation Theory) yang merupakan proses pertemuan dua atau lebih sistem nilai yang berbeda, seperti antaragama dan tradisi lokal, yang menghasilkan suatu

bentuk interaksi tana menghilangkan identitas asal dari masing-masing budaya(Nurhuda, 2017). Menurut Kuentjaraningrat, proses ini memungkinkan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dapat diterima dalam budaya lokal secara perlahan, sehingga menciptakan pencampuran antara nilai baru dan lama tanpa menghapus kepribadian budaya asli. Dalam konteks akulturasi islam di Indonesia, seperti pada tradisi jumat wage di Desa Duriwetan, Nahdlatul Ulama' berinteraksi dengan tradisi lokal melalui dialog yang mengedepankan dan penyesuaian dan pembelajaran, bukan bersifat dominasi dan pemaksaan, sehingga islam dapat diterima tanpa harus menggeser budaya lokal.

Dalam penelitian ini munculah pertanyaan dalam permasalahan yakni 1) Bagaimana transformasi tradisi Bagaimana transformasi tradisi Jumat wage di Desa Duriwetan? 2) Bagaimana pandangan masyarakat Nahdlatul Ulama' terhadap tradisi Jum'at wage? Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi ini mengalami transformasi seiring dengan perubahan zaman serta bagaimana masyarakat Nahdlatul Ulama' memandang dan merespon perubahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi tradisi Jumat wage

Tradisi jumat wage dilakukan pada satu bulan sekali yang bertepatan pada malam jum'at wage atau bertepatan pada hari kamis pon, Mitologi Jumat Wage dihapus dari kepercayaan masyarakat Jawa bahwa hari tersebut memiliki kekuatan spiritual yang kuat, terutama dalam hal hubungan dengan leluhur. Jumat Wage dianggap sebagai waktu di mana leluhur kembali ke dunia untuk menerima doa dan persembahan dari keturunan mereka. Masyarakat percaya bahwa pada malam Jumat Wage, leluhur yang telah meninggal akan datang ke rumah-rumah untuk mencari makanan dan doa, sehingga berbagai ritual, seperti tahlilan atau selamatan, dilakukan untuk menghormati mereka dan meminta keselamatan serta keberkahan bagi keluarga yang masih hidup.

Hari Jumat sendiri berasal dari bahasa arab yaitu "*jumu'ah*" yang artinya berkumpul atau gabungan, diyakini dalam islam hari jumat sebagai hari yang mulia, dimana semua manusia akan berkumpul pada satu tempat pada waktu dhuhur

melakukan sholat.(fatmawati,2014) Sedangkan wage sendiri hari pasaran ketiga yang memiliki arti kaku namun dalam hitungan jawa jumat wage memiliki arti baik(Mahmudah & Izzuddin, 2023).

Asal usul tradisi ini sudah dilakukan sejak pada zaman sunan drajat yang merupakan salah satu wali songo yang ada di Lamongan pengaruh tradisi ini terjadi sampai pada masyarakat Desa Duriwetan, tradisi jumat wage sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini. Tradisi ini pada awalnya hanya dilakukan di dalem Sunan Drajat dimana tradisi ini dilakukan karena pada saat itu masyarakat Drajat akan bercerai berai dengan alasan adanya perbedaan pendapat dalam memilih pemimpin yang ada di wilayah tersebut, sehingga keturunan dari Sunan Drajat membuat perkumpulan dengan tujuan sebagai perekat antar masyarakat, namun tradisi ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Drajat saja namun desa-desa yang ada disekitarnya ikut dalam tradisi ini.

Kemudian tradisi ini diikuti dan dilakukan oleh masyarakat Desa Duriwetan, namun hal ini berbeda dalam melakukannya jika di Drajat dilakukan di Dalem Sunan Drajat maka di Desa Duriwetan dilakukan di Kuburan desa atau cungkup Desa. Tradisi ini bertujuan sebagai tolak balak, sebagai media silaturahmi antar masyarakat, dan juga menghormati para leluhur yang sudah wafat, dengan membawa abeng (nasi yang dibentuk semacam gundukan), lauk pauk, kue apem, pasung, pisang, serta air. tradisi ini mengalami perubahan ketika NU mulai masuk dan dikenal oleh masyarakat, NU mengubah tata cara tradisi ini yang pada awal mulanya dilakukan di kuburan atau makam desa di rubah agar dilaksanakan di rumah masing-masing masyarakat, hal ini dilakukan agar masyarakat lebih mengenal islam lebih baik dan tidak terjerumus dalam paham yang keluar dari islam (Rohim, 2024).

Tata cara melakukan tradisi jumat wage ini biasanya dilakukan pada kamis sore menjelang magrib dikarenakan terdapat pendapat yang mengatakan bahwa waktu yang mustajabah dalam berdoa adalah ketika menjelang matahari tenggelam, masyarakat akan melakukannya secara bergantian di setiap rumah, kemudian akan membaca surat 3 qul, al fatihah, dan mengirimkan doa kepada ahli kubur keluarga. Makanan yang biasa disajikan adalah apem dalam bahasa arab berasal dari kata

afwan yang bermakna permintaan maaf, kue pasung yang bermakna sebagai pelepasan manusia dari duniawi terdapat pula yang mengatakan bahwa pasung bermakna sebagai caping bagi orang meninggal agar tidak kepanasan ketika dipadang mahsyar, buah pisang dimaknakan sebagai tongkat atau teken jika orang yang meninggal tersebut akan menyeberangi jembatan sirotol mustaqim dan ambeng dengan makna ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat-Nya, rasa gotong royong dan kerukunan (biasanya ambeng ini akan dibagi/dimakan bersama), dan rasa saling menghormati antar sesama.

Tradisi jumat wage pada era saat ini mengalami perubahan dalam hal sajian yang pada awalnya masyarakat menganggap ambeng sebagai kewajiban pada saat ini sudah beralih pada makanan yang dikemas pada wadah styrofoam kemudian jajanan yang dulunya berupa apem, pasung, pisang saat ini masyarakat banyak menggunakan makanan siap saji yang dibeli dari toko seperti roti dan lain sebagainya, hal ini disebabkan karena masyarakat merasa kesulitan dalam membuat makanan tradisional tersebut. Tradisi ini mulai tergerus oleh modernisasi banyak kalangan muda yang mulai tidak peduli dengan tradisi ini, jika dilihat pada era saat ini kebanyakan yang melakukan tradisi ini kebanyakan dari kalangan orang tua.

Dari penelitian lapangan yang saya amati di Desa Duriwetan hanya terdapat satu lingkungan yang masih melakukan tradisi jumat wage setiap bulanya yang bertempat di rt 02 rw 02, kemudian pengamatan yang saya lakukan di lingkungan saya yang bertempat di rt 06 rw 01 Desa Duriwetan terdapat 12 rumah yang melakukan tradisi ini hanya sekitar 5 sampai 7 rumah saja. Hal ini terlihat bahwa tradisi ini mulai luntur dan banyak yang tidak memperdulikan tradisi yang sudah dilakukan turun temurun.

Pandangan Masyarakat Nahdlatul Ulama' Terhadap Tradisi Jumat Wage

Masyarakat Duriwetan menilai dengan adanya tradisi jumat wage ini merupakan bentuk pelestarian adat istiadat yang selama ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Duriwetan. Masyarakat Duriwetan mengatakan bahwa tradisi jumat wage dilakukan sebagai salah satu media untuk saling mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi terhadap satu sama lain. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sholeh selaku modin desa “bahwa tradisi jumat wage

ini merupakan salah satu media untuk mempererat silaturahmi antar warga, karena apa tidak mungkin kita sehari-hari akan selalu bertemu kemudian mengunjungi rumah tetangga kita, kemudian tradisi ini sebagai kirim do'a kepada leluhur rumah" (Soleh, 2024).

Hal ini juga disampaikan ketika wawancara pada tanggal 18 oktober 2024 kepada Bapak Eko Supranoto mengatakan tradisi ini dilakukan dengan tiga tujuan yang pertama sebagai media silayurrahi antar tetangga, dengan cara melakukan di masing-masing rumah secara bergantian, tidak mungkin kan kita sebagai tetangga akan setiap hari berkunjung ke rumah tetangga hal ini tradisi ini sebagai media silaturahmi antar tetangga serta warga, kedua sebagai hadoroh atau hadiah kepada leluhur yang sudah tidak ada. Ketiga sebagai pembersihan diri dengan melakukan do'a di rumah dan memberikan shodako kepada tetangga. Ia juga mengatakan bahwa apabila tidak melakukan selamatan jumat wage akan didatangi leluhurnya entah itu dari mimpi atau mengganggu di rumah (Eko, 2024).

Dari beberapa masyarakat yang saya tanya mengenai tradisi jumat wage mereka menjawab dengan jawaban yang hampir sama satu sama lain, bahwa pandangan mereka mengenai tradisi jumat wage merupakan warisan yang telah diwariskan oleh leluhur. Mereka meyakini bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam memperkuat keimanan, meningkatkan silaturahmi, menjaga nilai-nilai luhur masyarakat, dan sebagai penghormatan kepada leluhur. Namun beberapa kalangan muda merasa bahwa mereka kurang mengetahui fungsi dan tujuan dari tradisi ini diadakan, mereka hanya mengikuti arahan yang dilakukan oleh lingkungan mereka dan orang tua.

Kesimpulan

Tradisi jumat wage di Desa Duriwetan, Lamongan. Merupakan salah satu wujud budaya lokal yang selaras dengan ajaran islam, khususnya bagi masyarakat yang berpahamkan Nahdlatul Ulama'. Praktik tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan keagamaan antar warga, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama dan menumbuhkan rasa solidaritas antar warga. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini mengalami perubahan, baik dari

segi tempat pelaksanaan yang pada mulanya dari kuburan ke rumah, maupun perubahan pada jenis sajian yang dihidangkan dalam tradisi jumat wage.

Masyarakat memandang bahwa tradisi ini merupakan warisan leluhur mereka menilai bahwa tradisi ini memiliki peran penting dalam memperkuat keimanan, meningkatkan silaturahmi, dan menjadi ritual untuk menghormati leluhur, namun terdapat juga masyarakat yang kurang memperhatikan tradisi ini sehingga banyak kalangan muda yang kurang mengetahui tujuan dari diadakan tradisi ini.

Daftar Pustaka

- A. Fatikhul, Mohammad Iskandar, Muhammad H. (2024). 26259-75291-1-Pb. 8(1). file:///C:/Users/Who Am I/Downloads/26259-75291-1-PB.pdf
- Chalik, A. (2011). *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik*.
- Gelar, M., Ilmu, S., & Filsafat, J. A. (2014). *Makna mitologi ahad wage di desa jragung kecamatan karangawen kabupaten demak skripsi*.
- M.A.Ahmad. (2019). Nilai-Nilai Tasawuf Ajaran Sunan Drajat. *Nilai-Nilai Tasawuf Ajaran Sunan Drajat*, i–109.
- Mahmudah, Y., & Izzuddin, A. (2023). Kalender Jawa Islam Menurut Ronggowasito Dalam Serat Widya Pradhana. *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, 5(1), 90–100. <https://doi.org/10.20414/afaq.v5i1.6937>
- Maulana, M. R., Polisyia, S. A., Qoimah, S. N., & Irawan, A. D. (2022). Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibee Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 1–7. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.375>
- Muzakki, M. A., Azzahrawani, F., Maulana, N. S., Hidayah, A., Nur, D. M. M., Agama, I., & Negeri, I. (2024). *Tradisi Guyang Cekathak Sebagai Wujud Pelestarian Alam Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Colo Kabupaten Kudus*. 10(1).
- Nurhuda, W. (2017). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286–306.
- Sadang. (2023, oktober 06). “*TRADISI BUCU KENDIT DI MALAM JUMAT WAGE BULAN SURO*” .. <https://sadang-jatirogo.desa.id/berita/read/tradisi-bucu-kendit-di-malam-jumat-wage-bulan-suro-3523022009/5> diakses pada 18 oktober 2024.
- Supranoto, Eko (2024, 18 oktober) [wawancara pribadi]
- Rohim, Saeful (2024, 17 oktober) [wawancara pribadi]
- Sholeh, Muhammad (2024, 17 oktober) [wawancara pribadi]